

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Keberadaan suatu karya sastra tidak bisa dilepaskan dari penciptanya. Kesusastraan adalah sebuah bentuk ekspresi diri dan imajinasi penulis. Rene Wellek dan Austin Warren (1962) berpendapat bahwa karya sastra adalah hasil aktivitas penulis yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti obsesi dan sebagainya<sup>1</sup>. Sedang Ignas Kleden (1981) menyatakan “Sastra adalah karya individual yang didasarkan pada kebebasan mencipta dan dikembangkan lewat imajinasi. Karya sastra merupakan cermin sang pengarang itu sendiri: persoalan dan motif-motif pribadinya”<sup>2</sup>.

Sejak dulu karya sastra memang selalu dijadikan sebagai media komunikasi dan ekspresi diri sang penulis. Dalam kesusastraan modern Jepang ada sebuah *genre*<sup>3</sup> sastra yang tidak ditemukan di dalam kesusastraan negara lain, yaitu sebuah *genre* sastra yang dijadikan sebagai media pengarang untuk mengekspresikan diri sejujur-jujurnya. *Genre* sastra itu dikenal dengan sebutan *shishosetsu*.

Kelahiran *shishosetsu* tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kesusastraan Eropa, khususnya aliran kesusastraan naturalis Prancis yang dikembangkan oleh Emile Zola

---

<sup>1</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, 1962:81-82.

<sup>2</sup> Drs. Atar Semi, *Kritik Sastra*, 1984:59.

<sup>3</sup> *Genre* mengandung pengertian kategori atau jenis karya sastra atau seni yang dicirikan dengan sesuatu gaya, bentuk, dan kandungan tertentu; ragam sastra. (Dewan Bahasa dan Pustaka Brunai, *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*, 2003).

(1840-1902)<sup>4</sup>. Setelah Jepang membuka diri terhadap Barat yang berlangsung pada zaman Meiji (1868-1912), kesusastraan Eropa mulai mempengaruhi kesusastraan Jepang. Banyaknya karya sastra Eropa yang masuk dan diterjemahkan di Jepang pada saat itu, banyak mempengaruhi bentuk kesusastraan modern Jepang<sup>5</sup>.

Menurut Okazaki (1955), kesusastraan modern Jepang baru dimulai 20 tahun setelah restorasi Meiji seiring dengan diperkenalkannya berbagai aliran sastra yang dibawa masuk oleh kesusastraan Eropa. Semenjak masuknya kesusastraan Eropa, kesusastraan Jepang mulai mengenal berbagai aliran penulisan. Paham romantisisme<sup>6</sup> diperkenalkan dan dikembangkan dalam kesusastraan Jepang oleh Mori Ogai. Selain itu, ada pula aliran kesusastraan naturalis<sup>7</sup> yang diusung oleh Shimazaki Toson. Paham

---

<sup>4</sup> Emile Zola (1840-1902) adalah pujangga Prancis yang mengusung konsep naturalisme dalam berbagai karyanya. Zola mengembangkan kesusastraan naturalis berdasarkan pada konsep “*the return to nature and to man; and the acceptance and depiction of what is*” (kembali kepada alam dan manusia; dan penerimaan serta penggambaran mengenai sesuatu secara apa adanya (objektif)). Paham naturalisme ini masuk ke Jepang melalui karyanya *Le Roman experimental*. (Janet A. Walker, *The Japanese Novel of the Meiji Period and the Ideal of Individualism*, 1979:94-103).

<sup>5</sup> Darsimah Mandah, et. al., *Pengantar Kesusastraan Jepang*, 1992:40-41.

<sup>6</sup>Romantisisme dalam kesusastraan merupakan gaya penulisan yang berciri lebih mengutamakan perasaan dari pada rasionalitas dan mengagungkan seni, tidak memperhatikan dunia nyata melainkan mengagungkan khayalan manusia dalam mencintai alam, menghancurkan hal-hal yang berbau feodal, mengagungkan kebebasan individu. Romantisisme di Jepang berkembang mulai dari pertengahan zaman Meiji. (*Ibid.*, hal:87) .

<sup>7</sup> Naturalisme dalam kesusastraan adalah penggambaran atau penghayatan dari kejadian sesungguhnya yang dipaparkan dalam bentuk roman atau novel. Bagi kesusastraan Jepang, naturalisme merupakan aliran baru dan mulai berkembang di tahun 30 Meiji (1898). Naturalisme timbul di Jepang, disebut juga sebagai *Nihon shizenshugi*, merupakan akibat pengaruh kesusastraan Eropa, terutama kesusastraan Prancis. Naturalisme yang berkembang di Jepang terlihat dalam wujud

naturalisme Jepang yang lebih dikenal dengan sebutan *Nihon shizenshugi*, menekankan pada konsep kembali kepada alam dan manusia, serta penerimaan dan penggambaran mengenai sesuatu secara apa adanya (objektif). Konsep *Nihon shizenshugi* tersebut kemudian dikembangkan oleh seorang penulis naturalis Tayama Katai di dalam karyanya yang berjudul *Futon* (1907)<sup>8</sup>. Di dalam *Futon*, Tayama memaparkan pengakuan pribadinya yang dipaparkan secara objektif dan blak-blakan. Gaya penulisan yang digunakan Tayama di dalam *Futon* inilah yang kemudian dijadikan model dasar perkembangan *shishosetsu* menjadi *genre* baru dalam kesusastraan modern Jepang.

*Shishosetsu* (私小説) adalah *genre* dalam kesusastraan Jepang yang mana penulis mendeskripsikan atau menulis mengenai dirinya sendiri serta permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Karya *shishosetsu* selalu berdasarkan pada fakta kehidupan sang penulis dan dipaparkan dalam bentuk pengakuan yang terbuka dan blak-blakan. Gaya penulisan *shishosetsu* ini meniupkan nafas baru ke dalam kesusastraan Jepang. Salah satu sastrawan beraliran *shishosetsu* terkenal di Jepang adalah Dazai Osamu.

---

penggambaran objeknya, yaitu manusia dan kehidupannya, secara sungguh-sungguh objektif tanpa menghindari tema seks, maupun segala macam hal yang bersifat tabu dan memalukan. Dengan kata lain, *Nihon shizenshugi* merupakan pengungkapan kehidupan pengarang yang sesungguhnya, yang ditelanjangi tanpa ada rasa malu atau risih, dan merupakan gaya khas pengungkapan objektivisme yang dipaparkan secara realistik (*Ibid.*, hal:81-83).

<sup>8</sup> *Futon* (蒲団) pertama kali diterbitkan di majalah *Shinshosetsu* pada bulan September 1907. *Futon* berkisah tentang seorang penulis bernama Takenaga Tokio yang telah berumah tangga namun memendam hasrat seksual terhadap seorang gadis muda yang sedang belajar sastra kepadanya. Tokoh Takenaga Tokio dalam *Futon* diidentifikasi sebagai Tayama Katai sendiri. Sedangkan konflik yang diangkat di dalam karya ini dipercaya merupakan perwujudan perasaan dan konflik batin Tayama Katai terhadap Okada Michio, seorang gadis muda yang sempat tinggal di tempat Tayama Katai sekitar tahun 1904 - 1906 untuk belajar sastra kepadanya.

Dazai Osamu (1909-1948) adalah seorang sastrawan ternama kesusastraan modern Jepang yang namanya melejit pasca Perang Dunia kedua. Dazai Osamu banyak menghasilkan karya cerita pendek maupun novel. Yang menjadi ciri khasnya adalah pemakaian gaya *shishosetsu* di dalam hampir semua karyanya. Karya-karya Dazai Osamu umumnya bernuansa kelam, *self-destructive*<sup>9</sup>, dan menggambarkan obesesinya yang berlebihan terhadap kematian atau bunuh diri. Ciri khas lainnya adalah kecenderungan Dazai Osamu menggunakan pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam hidupnya maupun latar belakang keluarganya sebagai tema dari karya-karyanya. Kepiawaiannya mengolah fakta-fakta kehidupan dari keluarga maupun orang-orang di sekitarnya menjadi suatu karya fiksi yang benar-benar baru itulah yang telah berhasil memukau begitu banyak pembaca maupun para kritikus sastra. Salah satu karya Dazai Osamu yang terkenal adalah *Ningen Shikkaku* (1948), yang biasa diterjemahkan sebagai “*No Longer Human*” ataupun “*Disqualified Human*”.

*Ningen Shikkaku* (人間失格) merupakan novel terakhir yang berhasil diselesaikan oleh Dazai Osamu sebelum ia meninggal akibat bunuh diri. *Ningen Shikkaku* bersama-sama *Shayo* (1947) dikatakan merupakan *masterpiece*<sup>10</sup> Dazai Osamu, dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. *Ningen Shikkaku* berkisah mengenai perjalanan hidup seorang laki-laki bernama Oba Yozo yang selalu merasa teralienasi dari lingkungannya. Berbagai peristiwa yang dialami Oba Yozo dalam hidupnya disebabkan oleh ketidakmampuannya merespon emosi manusia lain. Ia selalu

---

<sup>9</sup> Bersifat merusak diri sendiri.

<sup>10</sup> Karya besar/ karya agung. ((John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, 2000).

merasa bahwa dirinya tidak memenuhi kualitas sebagai manusia. Perasaan gagal sebagai manusia ini selalu membuatnya tertekan dan pada akhirnya menyebabkan ia dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa.

Novel *Ningen Shikkaku* ini adalah sebuah karya *shishosetsu* yang cukup ternama. Di awal kemunculannya penggolongan novel *Ningen Shikkaku* sebagai sebuah karya *shishosetsu* sempat mengundang perdebatan. Sebagai sebuah karya *shishosetsu*, *Ningen Shikkaku* dianggap mengandung nuansa fiksi yang kelewat kental. Unsur fiksi ini terutama terlihat dalam penggambaran tokoh utama dalam novel ini. Oba Yozo (大庭葉蔵), tokoh utama *Ningen Shikkaku*, digambarkan sebagai seorang ilustrator komik yang masih berusia 24 tahun pada saat ia dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa. Penggambaran tersebut dianggap tidak sesuai dengan identitas sang pengarang, Dazai Osamu. Meskipun demikian, kisah yang dituangkan Dazai di dalam novel ini pada dasarnya adalah kisah hidupnya, ketakutan-ketakutan dan dilema yang dihadapi oleh sang tokoh utama dalam novel ini pun adalah gambaran ketakutannya sendiri. Terlebih lagi, satu bulan setelah novel ini diterbitkan Dazai Osamu ditemukan bunuh diri. Peristiwa tersebut membuat tidak sedikit orang yang membaca *Ningen Shikkaku* dengan tujuan mencari penjelasan di balik peristiwa bunuh diri yang dilakukan Dazai.

Berangkat dari hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut novel *Ningen Shikkaku*. Penulis ingin mencoba mencari dan menganalisis keterkaitan antara tokoh utama dalam novel ini, Oba Yozo, dengan Dazai Osamu. Selain itu, penulis juga ingin mencoba melihat apa yang ingin Dazai sampaikan melalui tokoh Oba Yozo.

## 1.2 Permasalahan

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah identifikasi<sup>11</sup> diri Dazai Osamu melalui tokoh Oba Yozo dalam novel *Ningen Shikkaku*. Penelitian ini akan difokuskan pada analisis peristiwa, emosi dan konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Oba Yozo di dalam novel *Ningen Shikkaku* sebagai potret diri Dazai Osamu.

## 1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Dazai Osamu menggambarkan dirinya melalui tokoh Oba Yozo dalam novel *Ningen Shikkaku*. Dengan demikian, dapat diketahui sejauh mana tokoh Oba Yozo mengidentifikasi sastrawan Dazai Osamu baik secara fisik maupun non-fisik (pandangan hidup, ideologi, maupun kondisi psikologis).

## 1.4 Landasan Teori

*Shishosetsu* atau yang juga dikenal sebagai *watakushishosetsu* adalah sebuah *genre* kesusastraan Jepang yang berkembang di zaman Taisho (1912-1926). Berdasarkan kamus elektronik *Hyakka Jiten Maipedia (Denshi Jishohan)*, *shishosetsu* didefinisikan sebagai berikut:

ししょうせつ【私小説】：作者自身を主人公とし、その直接的な生活経

<sup>11</sup> Pengertian identifikasi berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer:

1. Tanda bukti pengenalan.
2. Pengenalan identitas benda, seseorang, dan sebagainya.
3. Proses penyamaan diri dengan orang lain dan meniru tingkah lakunya.

Mengidentifikasi berarti: menjelaskan atau memberikan identitas orang, benda, dan sebagainya.

験や心境に取材した小説。心境小説もその一種。田山花袋の《蒲団》に発するとされ。岩野泡鳴や近松秋江など自然主義の流れをくむもので、事実を尊重し、物語的結構などのつくりごとや虚飾をとりさったその〈純粹さ〉のゆえに、昭和初年には純文学の中核理念とみられたこともある<sup>12</sup>。

Terjemahan:

*Shishosetsu* (*watakushishosetsu*) adalah novel yang tokoh utamanya adalah penulis sendiri dan menyampaikan pengalaman kehidupan pribadi sang penulis serta perasaannya. *Shinkyou shosetsu*<sup>13</sup> juga merupakan salah satu jenis *shishosetsu*. *Shishosetsu* berawal dari *Futon* karya Tayama Katai. *Shishosetsu* merupakan perkembangan dari paham naturalisme yang diusung oleh Iwano Homei, Chikamatsu Shuko, dll. Di awal periode Showa<sup>14</sup> *shishosetsu* yang mengutamakan kenyataan, menekankan pada “kemurnian” dengan menelanjangi sesuatu yang bersifat rekaan atau yang dibuat-buat maupun kesombongan, juga pernah dianggap sebagai inti dari

<sup>12</sup> Kamus elektronik Hyakka Jiten Maipedia (百貨辞典マイペディア電子辞書版) jenis CASIO Ex-word XD-SP 6600.

<sup>13</sup> 心境小説: 作者が生活記録に託して、その心境を描与した小説。日本の「私小説」と言われるもの多くのはこれである。志賀直哉の『城の崎にて』の類。(Ibid.).

<sup>14</sup> Periode Showa berlangsung tahun 1926 – 1989.

filosofi “*junbungaku*” (sastra murni)<sup>15</sup>.

Edward Fowler (1988) mendefinisikan *shishosetsu* sebagai suatu bentuk autobiografi yang berkembang di zaman Taisho yang dinarasikan dengan cara tertentu menggunakan orang pertama atau orang ketiga untuk menyajikan kembali pengalaman pribadi sang pengarang dengan sangat meyakinkan<sup>16</sup>.

Definisi tersebut diperkuat pula oleh pendapat Phyllis I. Lyons (1985) yang menyebutkan bahwa *shishosetsu* adalah sebuah gaya dominan dalam kesusastraan modern Jepang yang mengacu pada kisah yang dipaparkan dalam bentuk narasi orang pertama ataupun orang ketiga, yang bisa diidentifikasi secara jelas dengan sang pengarang. Kejadian yang dipaparkan dalam narasi tersebut adalah kejadian yang terjadi dalam kehidupan sang pengarang; permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan sang pengarang; pemikiran yang menyertai alurnya kisah adalah pemikiran sang pengarang<sup>17</sup>.

Disamping itu, *shishosetsu* juga dikenal sebagai “novel pengakuan” (*confessional novel*). Kritikus sastra Kobayashi Hideo (1935) dalam

<sup>15</sup> 純文学:

- a. 広義の文学対して、美的情操に訴える文学、すなわち詩歌・戯曲・小説の類という。
- b. 大衆文学に対して、純粋な芸術を指向する文芸作品、殊に小説。(Kamus elektronik Jiniasu Eiwa & Waei Jiten (ジニアス 英和・和英辞典 電子辞書版) jenis SHARP PW-A8300-W).

<sup>16</sup> Edward Fowler, *The Rhetoric of Confession: Shishosetsu in Early Twentieth-Century Japanese Fiction*, 1988: xvi.

<sup>17</sup> Phyllis I. Lyons, *The Saga of Dazai Osamu: a Critical Study with Translation*, 1985:7.



*Watakushishosetsuron*<sup>18</sup> melihat *shishosetsu* sebagai “a direct confession written in novel form”<sup>19</sup> (pengakuan langsung yang ditulis dalam bentuk novel). *Shishosetsu* umumnya selalu memuat sebuah bentuk pengakuan. Di dalam *shishosetsu* sang pengarang mungkin sedang mengekspresikan kemarahan atau perlawanan, atau mungkin pula ia sedang meminta pengampunan, atau bahkan ia secara sederhana sedang menyelidiki kondisi kejiwaannya. Namun satu hal yang pasti, *shishosetsu* selalu berbicara mengenai dan untuk diri sang pengarang.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *shishosetsu* adalah: sebuah *genre* dalam kesusastraan modern Jepang yang berkembang di zaman Taisho, berbentuk prosa narasi dan dipaparkan dalam bentuk narasi orang pertama maupun orang ketiga yang umumnya menceritakan kembali pengalaman-pengalaman hidup sang pengarang yang dipaparkan dalam bentuk pengakuan.

*Shishosetsu* memiliki dua aspek penting, yaitu keselarasan antara kenyataan dan karya (*factuality*) serta subjektifitas penulis di dalam isi dan sudut pandang penceritaan (*subjectivity*)<sup>20</sup>. Kirschnerreit (1996) menyatakan:

---

<sup>18</sup> *Watakushishosetsuron* (私小説論) adalah kritik mengenai *shishosetsu* yang diterbitkan pada tahun 1935. Kritik yang ditulis oleh kritikus Kobayashi Hideo ini berhasil menjawab dan menyatukan pendapat para kritikus lainnya mengenai pengertian, sejarah, dan kelahiran *shishosetsu*.

<sup>19</sup> Irmela Hijiya-Kirschnerreit, *Rituals of Self-Revelation: Shishosetsu as Literary Genre and Socio-Cultural Phenomenon*, 1996: 80.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 191.

*Factuality means that the reader assumes a direct correspondence between what is portrayed and actual reality—he reads the novel as an autobiographical document. In this way, the method of reading shishosetsu is similar to that for memoirs and autobiographies.*<sup>21</sup>

Terjemahan:

*Factuality* berarti bahwa pembaca berasumsi ada suatu hubungan langsung antara apa yang digambarkan di dalam karya *shishosetsu* dengan kenyataan sebenarnya. Ia (pembaca) membaca novel tersebut sebagai dokumen yang bersifat autobiografi. Dalam hal ini metode untuk membaca *shishosetsu* hampir sama dengan ketika kita membaca memoar<sup>22</sup> atau autobiografi.

Perlu diketahui bahwa “kenyataan” atau “fakta” (事実) yang dimaksud dalam konteks *shishosetsu* hanya dibatasi pada hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan sang pengarang saja. Aspek kenyataan (事実) inilah yang membuat masyarakat kesusastraan Jepang lebih cenderung membaca *shishosetsu* sebagai jurnal pribadi dan menggolongkannya ke dalam autobiografi.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 176.

<sup>22</sup> Pengertian memoar berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia:

1. Kenang-kenangan sejarah atau catatan peristiwa masa lampau menyerupai autobiografi yang ditulis dengan menekankan pendapat, kesan dan tanggapan pencerita atas peristiwa yang dialami dan tentang tokoh yang berhubungan dengannya.
2. Catatan atau rekaman tentang pengalaman.

Selain itu, *shishosetsu* yang sejati adalah bentuk prosa narasi yang tokoh utamanya (narator) adalah sang pengarang sendiri<sup>23</sup>. Walker (1979) menyatakan bahwa yang menjadi karakteristik dari sebuah karya *shishosetsu* adalah identifikasi penulis dengan tokoh utama<sup>24</sup>.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah karya *shishosetsu* pasti memiliki keterkaitan erat dengan pengalaman hidup sang penulis dan tokoh utama di dalam karya tersebut adalah sang penulis sendiri. Oleh karena itu, *Ningen Shikkaku* yang adalah sebuah karya *shishosetsu* pastilah memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan Dazai Osamu selaku pengarangnya.

Dalam skripsi ini penulis ingin melakukan penelitian berdasarkan teori *shishosetsu* di atas. Penulis ingin mengungkapkan bagaimana Dazai Osamu dapat diidentifikasi dalam diri Oba Yozo. Untuk menemukan keterkaitan tokoh Oba Yozo dengan Dazai Osamu penulis akan menganalisis unsur intrinsik<sup>25</sup> novel *Ningen Shikkaku*.

Analisis segi intrinsik pada penelitian ini akan dibatasi hanya pada analisis latar tempat dan tokoh utamanya saja. Analisis tokoh dibatasi dengan hanya membahas Oba Yozo selaku tokoh utama. Ada beberapa cara untuk bisa melihat karakter tokoh dalam karya sastra. Abrams menyebutkan bahwa karakter dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukannya (Fananie, 2000). Fananie menambahkan bahwa hal itu

---

<sup>23</sup> Kirschnereit, *op.cit.*, hal.185.

<sup>24</sup> Janet A. Walker, *The Japanese Novel of the Meiji Period and the Ideal of Individualism*, 1979:103.

<sup>25</sup> Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur ini adalah tema, penokohan, plot, dan *setting* atau latar. (Zainuddin Fananie, *Telaah Teks Sastra*, 2000: 85-99).

didasarkan pada konsistensi sikap, moralitas, perilaku, dan pemikiran sang tokoh dalam memecahkan, memandang, dan bersikap dalam berbagai peristiwa. Tokoh mempunyai peran penting dalam cerita karena tokoh berfungsi menyampaikan ide, motif, plot dan tema. Dalam penokohan ini, juga terdapat apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh sang tokoh dalam menghadapi segala kejadian yang terjadi di sekelilingnya<sup>26</sup>. Dapat disimpulkan bahwa sang tokoh adalah wakil pengarang dan dapat menyampaikan pemikiran pengarang atas situasi yang tertulis di dalam karya tersebut. Oleh karena itu, dari pikiran dan tindakan Oba Yozo dapat diketahui gambaran pemikiran dan perasaan pengarangnya, Dazai Osamu.

Latar adalah salah satu dari unsur-unsur pembangun karya sastra. Menurut Sudjiman (1988), latar cerita adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Ia lebih lanjut menambahkan, latar mempunyai fungsi untuk memberikan informasi situasi, memproyeksikan keadaan batin para tokoh, dan menciptakan metafor dari keadaan emosional dan spiritual<sup>27</sup>.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, penulis berusaha melihat identifikasi diri Dazai Osamu di dalam tokoh Oba Yozo melalui analisis unsur-unsur intrinsik dalam novel *Ningen Shikkaku*. Unsur-unsur intrinsik di atas akan dianalisis kemudian dibandingkan dengan biografi Dazai Osamu yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Dari pikiran dan tindakan Oba Yozo dapat diketahui dalam hal apa tokoh utama novel ini bisa mengidentifikasi pengarangnya.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal: 86-87.

<sup>27</sup> Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, 1988: 44-46.

## 1.5 Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan studi kepustakaan. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis<sup>28</sup>. Penulis melakukan studi kepustakaan pada perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, perpustakaan Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia, perpustakaan Japan Foundation serta melalui koleksi pribadi.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disajikan dalam empat bab. Adapun sistematika penyajiannya adalah sebagai berikut:

Bab I sebagai bab pendahuluan, berfungsi untuk mengantar pembaca pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Bab ini berisi latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang biografi Dazai Osamu dan karya-karyanya. Pada bab ini dipaparkan perjalanan hidup sastrawan Dazai Osamu sampai pada kematiannya, termasuk di dalamnya latar belakang keluarga, kisah asmara, perjalanan kariernya, sampai kepada karya-karya yang dihasilkannya. Pemahaman latar belakang biografi Dazai Osamu sangat penting dalam proses analisis yang akan dilakukan di bab selanjutnya. Dalam bab ini pula akan diberikan pembahasan singkat mengenai novel *Ningen Shikkaku* sebagai salah satu karya besar Dazai Osamu.

Bab III memaparkan analisis novel *Ningen Shikkaku*. Agar dapat melihat

---

<sup>28</sup> Prof. Dr. Nyoman Kuntha Ratna. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Post Strukturalisme Prespektif Wacana Naratif*, 2001:53.

hubungan antara tokoh Oba Yozo dan Dazai Osamu sendiri, maka penulis akan menggunakan analisis latar dan penokohan. Analisis tokoh akan dilakukan terhadap tokoh utama Oba Yozo kemudian membandingkannya dengan informasi mengenai Dazai Osamu yang telah dipaparkan di dalam bab sebelumnya.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari skripsi ini.

Penelitian ini akan dilengkapi dengan bibliografi yang berisi informasi tentang sumber-sumber yang penulis gunakan untuk menyusun skripsi ini, serta dua buah lampiran yang berisi sinopsis novel *Ningen Shikkaku* dan kronologis riwayat hidup Dazai Osamu.

